

BAB IV

ANALISIS DAN PENGARUHN MIHNAH

A. Pelaksanaan Mihnah

Mihnah yang terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun disponsori oleh Ahmad bin Abi Dawud terjadi pada tahun 218 H. Setelah aliran Mu'tazilah menjadi madzhab resmi Negara pada masa pemerintahan al-Ma'mun, persoalan teologi lebih cepat berkembang bila dibandingkan dengan masa pemerintahan sebelumnya. Terutama setelah ia mempunyai majlis diskusi untuk membahas masalah tersebut. Oleh karena itu wajarlah bila ia lebih mendalam dalam memahaminya. Salah satu pendirian yang ditonjolkan adalah kemakhlukan al-Qur'an, tidak bersifat *qadim*, tetapi baru dan diciptakan. Paham adanya yang *qadim* di samping Tuhan bagi kaum Mu'tazilah berarti menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan adalah *syirik* dan syirik adalah dosa yang terbesar dan tidak dapat diampuni oleh Tuhan. Menurut pendapat al-Ma'mun orang yang mempunyai paham syirik tidak boleh dipakai untuk menempati posisi penting dalam pemerintah.

Mihnah dilakukan pertama kali oleh al Ma'mun di kalangan pejabat kehakiman, kemudian para ulama dan para gubernur, tetapi pemuka agama lainnya tidak diganggu. Isi *mihnah* itu menyatakan bahwa al-Qur'an adalah *makhluk*, bukan kalam Allah. Kalau al-Qur'an itu kalam Allah, itu berarti al-qur'an itu *qadim*, sedangkan ia diciptakan, dan yang qadim hanyalah Allah. Orang yang pertama kali mendorong al-Ma'mun melakukan *mihnah* adalah Ahmad bin Abi Dawud dan Sumamah bin al-Asyras, akan tetapi hal tersebut dicegah oleh Yazid ibn Harun Al Wasithi (wafat 206 H/ 821 M). ia di dampingi tokoh kuat lainnya yaitu Yahya bin Aksum (wafat 242 H/ 857 M) yang menjabat Hakim Agung pada waktu itu.¹

Khalifah al-Ma'mun sangat menaruh takzim dan kidmat kepada tokoh pertama tersebut. Pernah seorang pembesar dalam majlisnya mengajukan soal kepadanya, yang berbunyi: "siapa Yazid ibn Harun itu hingga seorang Amirul

¹ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hlm 203.

Mu'minin harus menaruh gentar terhadapnya ?". Al-Ma'mun memberika jawaban yang berbunyi: " saya kuatir jikalau saya lahirkan pendirianku, iapun menentang pendirianku itu lalu heboh rakyat dan terjadi kegoncangan. Saya tak sudi kegoncangan terjadi".²

Pada tahun 206 H/ 821 M Yazid ibn Harun Al-Wasithi meninggal, akan tetapi pengaruhnya masih ada dan kemudian dilanjutkan oleh Yahya. Ia mencoba menahan al-Mamun agar tidak condong kepada salah satu pihak, nasehat yang diberikan Yahya membuat al-Ma'mun menahan diri. Akan tetapi Hakim Agung Yahya tersebut berakhir masa jabatannya pada tahun 217 H/ 832 M dan digantikan oleh Ahmad ibn Abi Daud.³

Pada tahun 218 H, atas saran Mu'tazilah al-Ma'mun mulai berfikir uantuk menggunakan kekuatan pemerintah uantuk mengajak rakyat kepada paham al-Qur'an itu makhluk. Surat pertamanya ia kirimkan kepada Ishaq bin Ibrahim gubernur Baghdad. Di akhir surat pertamanya tersebut tertulis:

"Kumpulkan orang orang yang engkau angkat menjadi hakim dan bacakan surat amirul mu'minin kepada mereka, kemudian mulailah menguji aqidah mereka tentanag *ke-makhlukkan* al-Qur'an. Beritahukan kepada mereka bahwa amirul mu'minin dalam menangani urusan urusan rakyatnya tidak mau mempercayai dan meminta bantuan kepada orang-orang yang keberagamaannya tidak dapat diyakini dan tauhidnya tidak bersih. Apabila mereka telah mengakui hal itu dan sependapat dengan amirul mu'minin, serta berada di jalan yang lurus , maka perintahkan kepada mereka secara resmi agar orang-orang yang hendak berurusan dengan mereka bersaksi kepada orang banyak tentang pengetahuan mereka mengenai al-Qur'an. Janganlah mereka menerima kesaksian orang yang tidak mengakui bahawa al-Qur'an adalah makhluk. Tulislah laporan kepada amirul mu'minin tentang para hakim yang tidak mengakuinya. Perintahkan pula kepada mereka untuk melakukan tugas yang sama seperti itu. Kemudian cabut jabatan para hakim dari orang yang tidak mengakuinya dan batalkan

² *Ibid.*

³ *Ibid*, hlm, 204.

eksekusi putusnya, agar hukum-hukum Allah diberlakukan hanya dengan kesaksian orang-orang yang memahami agama dan tauhidnya bersih.”⁴

Menurut isi surat tersebut al-Ma'mun tidak menetapkan hukuman terhadap orang yang tidak mau menerima pendapat tersebut. Ia hanya melarang jabatan jabatan itu dipegang oleh orang-orang yang tidak sependapat dengannya dan tidak menerima kesaksian mereka dalam pengadilan.

Instruksi al-Ma'mun kepada Gubernur Ishaq Ibn Ibrahim membuat kegelisahan bagi tokoh-tokoh ahli hadis, apalagi muncul surat perintah yang kedua yang berisikan perintah supaya tujuh tokoh yang terkemuka dari kalangan ulama, ahli hukum, dan muhadditsin.

Surat al-Ma'mun yang kedua ditujukan kepada Ishaq, yang berhubungan dengan pengujian para pejabat dan orang-orang yang terkait dengan jabatan mereka, yaitu ahli fiqih dan hadis dan orang yang mengurus masalah fatwa, pengajaran dan bimbingan. Di antara jawaban mereka yang dikirim oleh Ishaq banyak yang bersikap *tawaqquf*, yaitu tidak mau memberi jawaban secara tegas.⁵ Sedangkan surat yang ketiga menginstruksikan secara terang-terangan agar Ishaq memaksa orang-orang yang bersikap *tawaqquf* untuk mengakui ke-*makhlukkan* al-Qur'an, melecehkan jawaban jawaban mereka, serta menyiksa mereka. Bahkan hukuman-hukuman yang berat juga ditetapkan. Dalam surat itu disebutkan:

“Mereka yang kamu laporkan namanya dalam suratmu kepada amirul mu'minin dan mereka yang namanya disebutkan atau tidak disebutkan oleh amirul mu'minin dalam surat ini, yang tidak mau bertaubat dari kemusyrikannya, maka angkutlah dalam keadaan diborgol ke markas militer amirul muminin dengan pengawalan selama diperjalanan. Lalu, serahkan mereka kepada orang yang bertanggung jawab untuk itu mewakili

⁴ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terjemahan Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos Publishing house, Jakarta, 1996., hlm, 178.

⁵ *Ibid*, hlm,78.

amirul mu'minin. Jika mereka masih belum mau bertaubat, bunuhlah mereka. Tidak ada kekuatan kecuali karena Allah.”⁶

Di antara yang diuji terdapat Bisyr ibn Walid, Ali ibn Abi Muqatil, Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Bahak berdialog dengan Ishaq Ibn Ibrahim gubernur Irak, berikut adalah beberapa contoh saja dari sekalian kejadian itu :

Mihnah Pertama

- Ishaq ibn Ibrahim : Apa pendirian anda tentang al-Qur'an?
Bisyri ibn Walid : Al-Qur'an itu Kalam Allah.
Ishaq ibn Ibrahim : Saya bukan bertanya hal itu. Apakah al-Qur'an itu suatu
ciptaan, yakni suatu makhluk?
Bisyri ibn Walid : Allah menciptakan setiap sesuatunya.
Ishaq ibn Ibrahim : Apakah al-Qur'an itu termasuk sesuatu?
Bisyri ibn Walid : Al-Qur'an itu termasuk sesuatu.
Ishaq ibn Ibrahim : Apakah al-Qur'an itu termasuk makhluk, yakni ciptaan?
Bisyri ibn Walid : Bukan Khaliq.
Ishaq ibn Ibrahim : Saya bukan bertanya hal itu. Apakah al-Qur'an itu
suatu
makhluk, yakni ciptaan Allah?
Bisyri ibn Walid : Saya tidak hendak melebihi dari apa yang sudah saya
ucapkan.⁷

Mihnah Kedua

- Ishaq ibn Ibrahim : Apakah al-Qur'an itu suatu makhluk?
Ali ibn Abi Muqatil : Al-Quran itu Kalam Allah.
Ishaq ibn Ibrahim : Saya tidak bertanya hal itu. Apakah al-Qur'an itu suatu
makhluk?

⁶ *Ibid*, hlm, 179.

⁷ H. M. Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, Cet, 1, hlm, 211

Ali ibn Abi Muqatil : Al-Qur'an itu Kalam Allah. Jikalau Amirul Mu'minin memerintahkan kepada kami tentang sesuatunya maka kami akan mendengarkannya dan mematuhiya.⁸

Mihnah Ketiga

Ishaq ibn Ibrahim : Apakah al-Qur'an itu suatu makhluk?

Abu Hasan Al-Zayadi : Al-Quran itu Kalam Allah. Dan Allah menciptakan setiap sesuatunya. Selain Allah adalah makhluk dan Amirul Mu'minin adalah Imam kami. Ia telah mendengar apa yang tidak kami dengar dan telah mengetahui apa yang tidak kami ketahui. Jikalau ia memerintahkan kami maka kami akan mematuhiya dan jikalau ia melarang kami maka kami akan menghentikannya dan jikalau ia memanggil kami maka kami akan menyahutinya.

Ishaq ibn Ibrahim : Apakah al-Qur'an itu suatu makhluk?

Abu Hasan Al-Zayadi : Pendirian beliau pulang kepada beliau.

Ishaq ibn Ibrahim : Memang inilah pendirian Amirul Mu'minin.

Abu Hasan Al-Zayadi : Jikalau anda katakana kepadaku bahwa Amirul Mu'minin memerintahkan kepada anda supaya aku berpendirian itu, aku akan mengatakan apa yang anda perintahkan, karena, anda adalah kepercayaan al-Ma'mun.

Ishaq ibn Ibrahim : Ia tidak memerintahkan untuk menyampaikan sesuatunya tetapi memberikan perintah kepadaku untuk melakukan pemeriksaan.⁹

Mihnah Keempat

- Ishaq : Apa pendapatmu tentang al-Qur'an?

+ Ibn Hanbal : Sabda Tuhan.

- Ishaq Ibn Ibrahim : Apakah ia diciptakan?

+ Ibn Hanbal : Sabda Tuhan, saya tidak dapat menyatakan lebih dari itu.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid*, hlm, 212

- Ishaq : Apa arti ayat : Maha Mendengar (*sam'*) dan Maha Melihat (*Bashir*)?
(Ishaq ingin menguji Ibn Hanbal tentang faham anthropomorfisme).
- Ibn Hanbal : Tuhan mensifatkan diri-Nya (dengan kata-kata itu).
- + Ishaq : Apa artinya?
- Ibn Hanbal : Tidak tahu. Tuhan adalah sebagaimana Ia sifatkan dari-Nya.¹⁰

Mihnah Kelima

Kemudian dapat dilihat pula dialog antara Ishaq dengan Ibn al- Bahak dalam pengujian (*mihnah ke 5*) yaitu:

- Ishaq : Apa pendirian anda tentang al-Qur'an?
- + Ibn Bahak : Al-Qur'an itu suatu kejadian karena Allah bersabda: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan al-Qur'an berbahasa Arab". Dan al-Qur'an itu sesuatu yang diadakan karena Allah bersabda: bukan?
- + Ibn al-Bahak : Saya tidak hendak mengatakan ciptaan (makhluk) akan tetapi cuma kejadian (*maj'ul*).
- Ishaq Ibn Ibrahim : Apakah al-Qur'an itu suatu makhluk?
- + Ibn Bahak : Saya tidak hendak mengatakan makhluk akan tetapi
Cuma

Maj'ul.¹¹

Instruksi al-Ma'mun kepada Gubernur Ishaq Ibn Ibrahim membuat kegelisahan bagi tokoh-tokoh ahli hadis, apalagi muncul surat perintah yang kedua yang berisikan perintah supaya tujuh tokoh yang terkemuka dari kalangan ulama, ahli hukum, dan muhadditsin.

Surat tersebut menunjukkan bahwa penetapan hukuman bagi orang-orang yang tidak mengakui kemakhlukan al-Qur'an meningkat dari sekedar larangan

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran aliran Sejarah dan Analisa Perbandinga*, UI press, Jakarta, 1986, hlm. 63

¹¹ H. M. Joesoef Sou'yb, *loc cit*, hlm, 213.

memangku jabatan kepada ancaman hukuman mati. Ishaq bin Ibrahim segera mengumpulkan semua ulama fiqih dan hadis serta para mufti dan mengancam mereka jika tidak mau menuruti tuntutan yang dihadapkan kepada mereka, akhirnya mereka semua mengucapkan seperti kata kata yang diminta dan mengumumkan bahwa mereka menganut Mu'tazilah. di antara 7 ulama yang disebutkan Ishaq adalah: Muhammad bin Saad (wafat tahun 230 H/845 M), Abu Muslim Mustamil Yazid Ibn Harun, Yahya bin Main (wafat 233 H/848 M), Zahami bin Harb Abu Khaisamah (wafat 234 H/849 M), Ismail bin Daud, Ismail bin Abi Mas'ud, Ahmad bin Ad-Dawraqi (wafat 246 H/861 M)¹²

Ada empat orang ulama yang hatinya diteguhkan Allah .Mereka adalah Ahmad ibn Hambal, Muhamad bin Nuhj, al-Qawawiri, dan Sajjadah. Mereka diborgol dengan besi dan menginap di markas amirul mu'minin dalam keadaan terbelenggu, keesokan harinya Sajjadah dan al-Qawawiri berubah pikiran dan mereka dilepaskan karena memenuhi tuntutan mereka, sedangkan Muhammad ibn Nuh wafat dalam perjalanan ke Turtus untuk menemui al-Ma'mun.¹³

Dalam perjalanan ke Turtus mereka mendapatkan kabar bahwa al-Ma'mun telah wafat. Sebeum ia wafat, ia telah berwasiat kepada saudaranya al-Mu'tasyim uantuk tetap mempertahankan pendapatnya tentang al-Qur'an dan memakasa orang orang mengikutinya dengan menggunakan kekuatan pemerintah.

Abu Zahrah juga menuliskan bahwa khalifah al-Ma'mun hanyalah sebagai pelaksana *mihnah* tersebut, sedangkan pendapat bahwa al-Qur'an adalah *makhluk*, adalah pendapat Mu'tazilah, bahkan surat-surat dan wasiat-wasiat khalifah tentang ke makhlukan al-Qur'an itu ditulis oleh Ahmad ibn Abi Dawud. Mungkin ia memanfaatkan kelemahan al-Ma'mun yang sedang sakit menjelang kematiannya. Ia menulis surat dan membuat perintah atas nama al-Ma'mun dengan alasan

¹² Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Duta Grafika, Semarang, 1988, hlm, 81.

¹³ Ibid, hlm , 179

terpaksa. Semua surat yang berkaitan dengan hal itu sebenarnya sudah ada ketika al-Ma'mun berada di luar Baghdad dalam keadaan sakit.¹⁴

B. Akibat Pelaksanaan Mihnah

Dalam peristiwa *mihnah* tersebut memang sangat disayangkan oleh banyak kalangan, karena sangat berakibat fatal, banyak yang menjadi korban terjadinya peristiwa tersebut. Setidaknya ada empat ulama yang dapat disebut disini: Ahmad bin Hanbal, Muhamad bin Nuhj, al-Qawamiri dan Sajjadah. Dua nama yang disebut terakhir kemudian mengakui ke-*makhlukan* al-Qur'an, sementara Ahmad bin Nuh mati di perjalanan menuju tempat al-Ma'mun untuk menerima hukuman dan Ahmad bin Hanbal, hingga al-Makmun telah wafat saat ia berada diperjalanan, tetapi ia tetap dihukum oleh al-Mu'tasim, pengganti al-Ma'mum yang tak berapa lama dilepaskan lagi. Khalifah al-Watsiq, yang menggantikan al-Mu'tazim, tidak sekedar melanjutkan kebijakan mihnah atas kemakhlukan al-Qur'an bahkan menambahnya dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat kelak, mengambil kebijakana membuang dan mengasingkan Ahmad bin Hanbal.¹⁵

Pada masa khalifah al-Wasiq, Imam Buwaithi disiksa sampai mati, karena ia tak mau mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk dan ia tetap pada pendiriannya sampai ia meninggal dalam perjalanan ke Tarsus.

C. Kritik terhadap Pelaksanaan Mihnah

Agama Islam terkenal dengan sifat yang mudah dan gampang untuk dipahami. Akan tetapi kum Mu'tzilah telah menyebabkan aqidah Islam yang mudah dan gampang dipahami tersebut menjadi rumit dan berbeli-belit, yaitu dengan mencampuradukkan antara agama dan khilafah (Negara) sehingga masyarakat sukar untuk membedakan antara tindakan penguasa dan pemimpin agama.

¹⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, op cit*, hlm, 183.

¹⁵ Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam, op cit*, hlm, 81

Sebagai aliran yang membawa ajaran *al amru bi al ma'ruf wa al nahyu an al mungkar*, Mu'tazilah tidak seharusnya melakukan kekerasan dan sampai melakukan pembunuhan untuk menguatkan ajaran mereka. Karena hal tersebut jelas sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran yang mereka bawa akibatnya banyak kalangan yang tidak sepakat dengan hal tersebut. Apabila dilihat dari dasar-dasar ajaran yang mereka bawa sudah seharusnya mereka melakukan hal-hal yang sesuai dengan pokok ajaran yang mereka bawa bukan sebaliknya. Hal itulah yang membuat orang menjadi bingung terutama masyarakat awam yang minim dengan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Mereka berkeyakinan bahwa segala sesuatu harus dilihat secara logis dan rasional. Ayat-ayat al-Qur'an sekalipun harus ditafsirkan secara kritis. Sebab banyak ayat-ayat tersebut yang memakai pengertian perlambang saja. Bagi mereka, akal merupakan instrumen pokok dalam beragama. Apapun yang terdapat dalam agama merupakan sesuatu yang logis dan rasional. Setiap persoalan-persoalan agama dapat diselesaikan lewat rumus-rumus filsafat. Akan tetapi kita tidak dapat sepenuhnya menerima pendapat Mu'tazilah semata-mata karena pandangannya yang terlalu radikal, dan sikapnya yang tidak mau menerima sesuatu selain yang logis tersebut.

Dengan menempatkan agama sebagai sesuatu yang rasional berarti agama diposisikan sebagai sekumpulan aturan yang harus tunduk pada diktum-diktum filsafat dan logika. Padahal jika ditinjau kembali, banyak sekali ajaran-ajaran agama yang tidak masuk akal. Contoh yang paling sederhana saja, tentang masalah *thaharah*. Dalam wudlu seseorang harus membasuh wajah tangan, dan telinganya, sedangkan yang mengeluarkan najis adalah alat vitalnya. Jika difikir, ini sangat tidak masuk akal sekali. Contoh kecil tersebut menunjukkan adanya kasus-kasus yang melenceng dari alur logika tapi diperintahkan oleh agama. Kemudian tidak lucu jika dalam membela hak keadialannya, manusia dapat mengajukan interpelasi (protes), terhadap Tuhannya. Sebab Tuhan adalah al-

Malik (pemilik) jagad raya dan seisinya. Jadi dia bisa berbuat apa saja terhadap siapa dan apapun yang ada dalam naungan kepemilikannya tersebut.¹⁶

Jika Tuhan tak berkuasa mutlak atas miliknya tersebut, tentu dia bukanlah Tuhan. Manusia tidak kuasa melawan kehendak Tuhan. Bisa saja Tuhan memasukkan manusia baik-baik ke dalam neraka, dan sebaliknya. Apa yang akan dilakukan manusia jika itu benar-benar terjadi ?, tentu kita tak sanggup menolak kehendak Tuhan. Kita tak bisa memveto keputusan Tuhan, walaupun dengan dalih keadilan itu sendiri.¹⁷

Di sinilah sebenarnya letak kelemahan Mu'tazilah sebagai paham teologi, mereka bertolak pada logika saja. Akibatnya konsep teologi yang mereka kembangkan hanya bertengger di kepala. Tanpa bisa meresap kedalam relung jiwa manusia. Menurut Ahmad Amin, sosiolog pemikiran Islam modern, agama tidaklah terbatas pada logika. Agama melebihi dari semua logika apapun. Logika adalah bagian kecil dari agama. Masih menurutnya; agama lebih banyak membutuhkan aktualisasi, penghayatan dan kontemplasi. Lewat penghayatan keagamaan tersebutlah intisari agama dapat menyatu dengan manusianya (*tajalli*). Ini seperti yang dipraktekkan oleh para master sufi. Bahkan lebih jauh lagi Ahmad Amin menegaskan bahwa kelompok sufilah yang sebenarnya lebih mengayati, menjiwai, dan merasakan substansi agama dari para pemikir yang kaya akan khazanah wawasan keislaman akan tetapi sangat kering akan nilai-nilai spiritual..

Setelah menguraikan panjang lebar tentang permasalahan di atas dan di analisis hasilnya adalah sebenarnya banyak para pemikir keislaman yang sepakat dengan Mu'tazilah, akan tetapi banyaknya yang sependapat tersebut bukan karena paksaan, melainkan karena pandangan wawasan dan pengetahuan mereka yang luas. Jika sekiranya paham mereka disebarluaskan melalui tulisan-tuisan ilmiah tanpa paksaan, dan diberikan alasan yang jelas, mungkin ajaran-ajaran tersebut akan dianut secara lebih luas daripada yang sudah ada sekarang ini, dan sejarah

⁹ <http://ilhambugis.blog.friendster.com/2009/02/mutazilah/>, 13 Mar 2010 03:08:00 GMT, *kritik terhadap mu'tazilah*.

¹⁷ Ibid.

Mu'tazilah tidak akan tercemari oleh tindakan-tindakan pemaksaan, penyiksaan dan bahkan pembunuhan. Demikianlah gambaran tentang studi analisis terhadap *mihnah* pada masa khalifah al-Ma'mun.